

PENINGKATAN PERILAKU PROSOSIAL EMPATI DAN KECERDASAN SOSIAL DENGAN MENGGUNAKAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA SISWA SMA

**Anggi Tias Pratama¹⁾, Tri Windi Oktara²⁾, Agus Muji Santoso³⁾,
Sulistiono⁴⁾**

Universitas Negeri Yogyakarta¹⁾

SMA Negeri 11 Medan²⁾

Universitas Nusantara PGRI Kediri³⁾

Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴⁾

anggitias@uny.ac.id

t3windioktara@gmail.com

agusmujisantoso@gmail.com

suliationo.unp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perilaku prososial empati dan kecerdasan sosial dengan menggunakan PBL. Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh SMA Negeri Kota Medan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 200 orang siswa kelas XI, diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Metode penelitian ini adalah *Quasi eksperimen*. Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan prososial empati dan kecerdasan sosial siswa SMA dengan taraf signifikansi 0.036 dan memiliki keterlaksanaan 0.000. Penelitian lanjut diharapkan dapat mengembangkan model PBL dengan memperhatikan prososial empati dan kecerdasan sosial.

Kata Kunci : Prososial empati, kecerdasan sosial, PBL

ABSTRACT

This study aims to determine the improving prosocial behavior of empathy and social intelligence using PBL. The population in this study were all Medan Senior High Schools. The sample in this study amounted to 200 students of class XI was taken using random sampling techniques. This research method was Quasi experiment. The results of this study are there are increased prosocial empathy and social intelligence of high school students with a significance level of 0.036 and have an implementation of 0.000. The Further research is expected to develop the PBL model by paying attention to prosocial empathy and social intelligence.

Key word : Prosocial behavior, social intelligence, PBL

1. PENDAHULUAN

Siswa SMA merupakan masa perkembangan dari anak-anak menuju Dewasa. Hurlock (2007) mengemukakan pendapat bahwa masa remaja dimulai pada saat seorang anak matang secara seksual dan berakhir ketika anak mencapai usia yang matang secara hukum. Selanjutnya, Geldard (2011) menyatakan bahwa siswa yang remaja itu mengalami perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Masa remaja merupakan masa sosial yang

artinya remaja melakukan interaksi dan hubungan sosial yang intensif dengan teman sebayanya. Setiap harinya remaja menghabiskan hampir separuh waktunya bersama dengan teman-temannya di sekolah untuk bersosialisasi. Sosialisasi memungkinkan remaja untuk mendapatkan sebuah respon atau memberikan respon sebagai bentuk apresiasi saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

Kemampuan sosialisai dan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian Pratama (2016) menyatakan bahwa hasil kemampuan dalam mengelolah emosi dan sosial mampu berkontribusi dalam hasil belajar biologi siswa. Kecerdasan sosial siswa dibutuhkan dalam hal ini. Sosialisasi juga dapat mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain. Perilaku tolong menolong dalam suatu kelompok merupakan sebuah kebutuhan yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh remaja yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Sears (1994) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu: (a) faktor situasioal yang terdiri atas kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, (b) penolong yang terdiri atas faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress dan rasa empati, (c) orang yang membutuhkan pertolongan yang terdiri atas menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Penelitian ini hanya memfokuskan pada empati dan pola asuh demokratis.

Menurut Thorndike (1923), kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk bertindak dengan bijaksana dalam hubungan antar manusia (*to act wisely in human relation*). Selanjutnya, Goleman (2007) merumuskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk mengerti orang lain bagaimana mereka akan bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda dan memandang kecerdasan sosial lebih pada *social neuroscience*. *Social neuroscience* merupakan ilmu yang mempelajari reaksi otak manusia dalam interaksi sosial dan relasi antar

manusia. Ketika dua orang berinteraksi *face-to-face*, maka akan terjadi pertukaran emosi melalui sirkuit neural yang bekerja dalam otak manusia. Sistem ini dapat menularkan rentang perasaan manusia dari sedih dan cemas hingga bahagia. *Amydala* merupakan salah satu bagian otak manusia yang akan memberikan reaksi terhadap emosi yang muncul pada diri individu/orang lain.

Siswa di sekolah pada umumnya melakukan atau memberikan pertolongan berdasarkan kedekatan emosi atau ikatan pertemanan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada September 2018 di SMA Kota Medan, ditemukan siswa nyaman dan suka memberikan pertolongan pada orang yang sudah akrab atau teman yang dekat saja, menurut hasil observasi yang telah dilakukan, siswa dalam sebuah kelas memiliki komunitas sendiri dan terpecah dalam beberapa kelompok, meskipun hubungan antar siswa dalam kelas tersebut baik, namun keinginan siswa untuk memberikan pertolongan atau berperilaku prososial hanya terbatas pada teman dekat atau teman satu komunitas dengan mereka saja. Hal ini merupakan hal yang baik, akan tetapi perlu untuk di kembangkan dan perlu mendapatkan pengarahan mengenai perilaku prososial tersebut.

Proses pembelajaran biologi disekolah tidak hanya berkatitan dengan teori, tetapi siswa harus bisa melakukan praktikum (Rustaman,). *PBL* didasari bahwa belajar bukan hanya proses menghafal konsep atau fakta tetapi proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. *PBL* juga dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era pengetahuan (Duch dkk.,2001; dan

Tan, 2003) karena dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar, pembelajaran mandiri, mengembangkan kemampuan bekerja kooperatif, dan belajar sepanjang hayat (Steck dkk., 2012). Siswa harus dapat bekerja sama dengan siswa lainnya untuk dapat melakukan proses praktikum. Selain itu, menurut Pratama (2018), penggunaan PBL dan kerjasama dalam belajar dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran science. Berdasarkan rasionalitas tersebut maka perlu dilakukan penelitian Peningkatan Perilaku Prososial Empati dan Kecerdasan Sosial menggunakan PBL pada siswa SMA.

2. METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh SMA Negeri di Kota Medan. Sampel penelitian ini menggunakan random sampling sejumlah 200 orang kelas XI. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Sampel diajar dengan menggunakan model PBL sebagai kelas eksperimen, dan diajar dengan menggunakan konvensional untuk kelas kontrol dengan memperhatikan kelas yang berbeda kemampuan.

Perilaku prososial empati diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti dan sudah diuji validitas dan reliabilitas dengan indikator: 1) berbagi perasaan, 2) kerjasama, 3) menyumbang, 4) menolong, dan 5) kejujuran. Sedangkan untuk kecerdasan sosial diukur dengan

menggunakan rubrik yang dikembangkan oleh Arjanto (2010).

Data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskripsi. Analisis statistik deskripsi untuk melihat berapa persen jumlah peningkatan perilaku prososial empati dan kecerdasan sosial menggunakan PBL. Skor data hasil dapat dilihat pada grafik. Data statistik inferensial dengan menggunakan anova. Data penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS 20 for Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Uji Anova untuk prososial dengan kecerdasan sosial rendah dan tinggi dengan menggunakan PBL

Sumber Varians	Asymp. Sig. (2-tailed)	A
Prososial PBL*Modeling	0,000	0,05
PBL K.sosialTinggi*Rendah	0,004	0,05

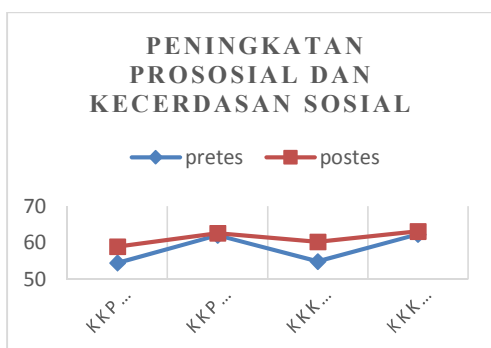
Berdasarkan hasil ringkasan analisiswilcoxon tabel 1, menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5 % yang artinya ada perbedaan perilaku prososial siswa dan kecerdasan sosial yang diberikan Model PBL.

Tabel 2. Ringkasan uji Anova untuk empati dengan menggunakan PBL

Sumber Varians	F Hitung	Sig n	A
PBL*pososi alempati	2,511	0,036	0,05

Error	252,50
	0
Total	23297
	2,000

Berdasarkan hasil analisis Anova pada tabel 2, diketahui bahwa secara bersamaan interaksi PBL dan prososial empati berpengaruh signifikan terhadap prososial yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $0,036 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa hasil pengujian hipotesis menolak H_0 atau menerima H_a dalam taraf alpha 5 % yang artinya ada interaksi antara PBL dan kecerdasan sosial terhadap perilaku prososial siswa.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Prososial Empati dan Kecerdasan Sosial dengan menggunakan PBL

Berdasarkan grafik 1 dapat disimpulkan bahwa prososial pada PBL dengan empati tinggi lebih meningkat dari pada teknik diskusi empati rendah. Perilaku prososial siswa pada PBL yang memiliki empati tinggi lebih baik dan kecerdasan sosial dari pada perilaku prososial siswa PBL yang memiliki empati rendah. Perilaku prososial siswa meningkat lebih tinggi menggunakan PBL dengan empati tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan prososial empati dan kecerdasan sosial menggunakan PBL. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Pratama (2018) yang mengungkapkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang tepat untuk bekerjasama dan metakognitif. Hasil penelitian Gokhale (1995) dan Grant *et al.* (2013) juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas kolaboratif akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Martin (1997) mengatakan bahwa menugasi mahasiswa untuk menyusun pertanyaan mempunyai banyak kegunaan, diantaranya: dapat memotivasi dan menumbuhkan minat mahasiswa. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2010) bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada tanggung jawab individu. *PBL* meningkatkan motivasi belajar (Keziah, 2010), berpotensi memberdayakan keterampilan metakognitif (Ackay, 2009; Corebima, 2010; dan Danial, 2010), dan meningkatkan daya retensi mahasiswa (Muhiddin, 2012).

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi apakah siswa tersebut peduli untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Berdasarkan ungkapan diatas bahwa siswa yang memiliki empati yang tinggi akan lebih cepat meningkat perilaku prososialnya, sedangkan siswa yang memiliki empati rendah akan lebih rendah perilaku prososialnya.

Sejalan dengan penelitian Latipun (2006) teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Menurut Corey (2008), pendekatan konseling kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan pengubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat peningkatan yang signifikan anatra perilaku prososial empati dan kecerdasan sosial menggunakan PBL pada siswa SMA. PBL sangat berpengaruh dalam meningkatkan prososial empati dan kecerdasan sosial siswa. Saran untuk penelitian lanjutan mengembangkan model pembelajaran yang mempertimbangkan prososial sosial empati dan kecerdasan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackay, B. 2009. PBL in Science Education. *Journal of Turkish Science Education*, 6 (1), 26 -36.
- Arjanto, P. 2012. *Pengembangan Kecerdasan Siswa SMA*. Tesis. Tidak diterbitkan Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Corebima, A.D. 2010. *Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran Sains Demi Masa Depan Kita*. Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Sains di Unesa pada Tanggal 16 Januari 2010.
- Corey, Gerald. 2008. *Theory & Practice of Group Counseling*. California : Books/Cole Cengage Learning
- Danial, M. 2010. *Pengaruh Strategi Pembelajaran PBL dan GI terhadap Metakognisi dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar Mahasiswa Jurusan Biologi FMIPA UNM*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.
- Duch, B.J., Groh, S. E., and Debora.E.A. 2001. *The Power of Problem Based Learning: A Practical "How To" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*. Sterling: Stylus Publishing.
- Hurlock, Elizabet. 2007. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Geldard Kathryn & David Geldard, 2011. *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Gokhale, A. A. 1995. Collaborative Learning Enhances Critical Thinking. *Journal of Technology Education*, 7(1), 22-30.
- Goleman, D. 2007. *Social intelligence*. The New

- Science of Human Relationship. London.
- Grant, D.M., Malloy, A.D., & Hallowell, G.P. 2013. Enhancing Students' Interest in Science and Technology through Cross-disciplinary Collaboration and Active Learning Techniques. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*. 12, 101-112.
- Keziah, A. A. 2010. A Comparative Study of PBL and Lecture-Based Learning in Secondary School Students' Motivation to Learn Science. *International Journal of Science and Technology Education Research*, 1(6), 126 – 131.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Martin, Ralph. 1997. *Teaching Science for All Children*. Sec. ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Muhiddin. 2012. *Pengaruh Integrasi Problem Based Learning dengan Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan Kemampuan Akademik terhadap metakognisi, Berpikir Kritis, Pemahaman Konsep, dan retensi Mahasiswa pada Perkuliahan Biologi Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.
- Pratama, A.T. 2016. Contributions Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan, Indonesia. *International Journal of Environmental & Science Education VOL. 11, NO.15, 8077-8087*.
- Pratama, A.T. 2018. Improving metacognitive skills using problem based learning (pbl) at natural science of primary school in deli serdang, indonesia. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(2), 101-107.
- Slavin, R.E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan Oleh Narulta Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Steck, T.R., DiBiase, W., Wang, C., & Boukhtiarov, A. (2012). The Use of Open-Ended PBL Scenarios in an Interdisciplinary Biotechnology Class: Evaluation of a PBL Course Across Three Years. *Journal of Microbiology & Biology Education*, 13 (1), 2-10.
- Tan, O.S. 2003. *Problem Based Learning Innovation. Using Problem to Power Learning in the 21st Century*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte. Ltd.
- Thorndike, E.L, 1923. On the improvement in intelligence scores from fourteen to eighteen. *J. Educational Psychology*. 14(9): 513-516.